

Model Komunikasi Interpersonal Guru dalam Peningkatan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus

Teacher's interpersonal communication model, in increasing the resilience with special needs to parents

¹Elfrida Liani Sani, ²Nia Kurniati, ³Nandang HMZ,

^{1,2} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹lianifrida@gmail.com, ²ninianteh58@gmail.com

Abstract. Communication is a social process in interacting with fellow humans. Implementation of messages that occur between individuals can face various obstacles or problems, both in sending messages or when receiving messages. Especially if the recipient of the message is like a child with special needs Tunagrahita (mentally handicapped). In the implementation of communication to mentally retarded children requires a special model to communicate, because of the difficulty of interacting and forgetfulness due to memory sensory. It takes teachers who have special skills and abilities to address especially the model for communicating with mentally retarded students, so they can improve their mental retardation to parents. With the Interpersonal communication model can be used as a reference to find out the right communication model to children with special needs for mental retardation to improve their morals to parents, and how to resolve these obstacles in the process of communicating mentally retarded children at Nike Ardilla BC SLB. The author uses the method in this study is a qualitative descriptive method using six key informants as resource persons. After conducting research, the results show that the interpersonal communication model of the teacher uses social and interactional exchange models. Lack of catching power, difficulty communicating and experiencing repeated errors (sensory memory) are obstacles to communication. So the teacher makes solving obstacles by repeating communication slowly and in detail.

Keywords: Children with special needs for mental retardation, Interpersonal Communication models, and teachers.

Abstrak. Komunikasi merupakan suatu proses sosial dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Pelaksanaan pesan yang terjadi antar individu dapat menghadapi berbagai hambatan atau *problematika*, baik dalam pengiriman pesan atau ketika menerima pesan. Terlebih jika penerima pesan seperti anak berkebutuhan khusus Tunagrahita (cacat mental). Dalam pelaksanaannya komunikasi kepada anak tunagrahita memerlukan model khusus untuk berkomunikasi, karena sulitnya berinteraksi dan mudah lupa akibat *sensory memori*. Dibutuhkan guru yang memiliki keterampilan dan kemampuan khusus dalam menyikapi terutama model untuk berkomunikasi dengan siswa tunagrahita, agar dapat meningkatkan akhlak tunagrahita kepada orangtua. Dengan Model komunikasi Interpersonal dapat dijadikan acuan untuk mengetahui model komunikasi yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita untuk meningkatkan akhlaknya kepada orangtua, serta bagaimana dapat menyelesaikan hambatan tersebut dalam proses berkomunikasi anak tunagrahita di SLB BC Nike Ardilla. Penulis menggunakan metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan enam *key informan* sebagai narasumber. Setelah melakukan penelitian maka diperoleh hasil bahwa model komunikasi interpersonal guru menggunakan model pertukaran sosial dan interaksional. Kurangnya daya tangkap, sulit berkomunikasi serta mengalami kesalahan berulang-ulang (*sensory memory*) adalah hambatan dalam berkomunikasi. Sehingga guru membuat penyelesaian hambatan dengan pengulangan komunikasi secara perlahan dan terperinci.

Kata kunci : Anak berkebutuhan khusus tunagrahita, model komunikasi interpersonal, dan guru.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, manusia dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan saling berhubungan dan bekerja sama

dengan manusia lainnya. Salah satunya untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain ialah dengan berkomunikasi. Secara teknis, proses komunikasi ini dapat dikatakan baik jika dilakukan secara langsung dan

saling berhadapan, memperlihatkan ekspresi wajah sebagai pengungkap perasaan serta adanya timbal balik secara langsung. Model komunikasi interpersonal ini cocok untuk pendekatan secara mendalam kepada komunikan. Dalam lingkungan sekolah model komunikasi interpersonal merupakan hal terpenting sebagai alat penghubung antara individu, murid dengan guru atau guru dengan relasi lainnya.

Mengenai anak berkebutuhan khusus yang sangat kurang atau dan sulit berkomunikasi serta berinteraksi dengan yang lain termasuk orangtuanya sendiri, membuat penulis penasaran akan hal tersebut, kenyataannya berbeda dengan fenomena tersebut. penulis melihat bahwa anak berkebutuhan khusus ini dapat dengan mudah berkomunikasi serta berinteraksi dengan gurunya disekolah. Anak berkebutuhan khusus ini lebih baik ketika masuk ke dalam suatu lembaga sekolah. Melihat kondisi ini, apakah seorang guru mempunyai model tersendiri untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi dengan murid berkebutuhan khusus sehingga dapat dengan mudah meningkatkan aspek akhlak bagi murid berkebutuhan khusus dan dapat menunjukkannya kepada orangtua.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Model Komunikasi apa yang digunakan guru kepada anak berkebutuhan khusus dalam peningkatan akhlak kepada orangtua?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk Mengetahui model Komunikas terhadap anak berkebutuhan khusus dalam peningkatan akhlak.
2. Untuk Mengetahui model Komunikasi Interpersonal

dalam peningkatan Akhlak yang digunakannya.

3. Untuk Mengetahui hambatan dan penunjang yang dihadapi saat pelaksanaan serta hasil yang didapatnya.

B. Landasan Teori

1. Model Komunikasi

Menurut Soreno dan Monterson, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi (Deddy Mulyana, 2005) Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak dengan menonjolkan unsur – unsur terpenting fenomena tersebut. Model dapat berfungsi sebagai basis suatu teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. (Heath and Bryan, 2000). Para pakar selama ini, lebih fasih dengan bagaimana berkomunikasi, dibanding dengan mengapa kita berkomunikasi. Dari perspektif Agama, secara gampang kita bisa menjawab bahwa Tuhan-lah yang mengajari kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. Ar-Rahman : 1-4.

Sedangkan Fungsi komunikasi menurut Onong Ucjana Effendy (onong uccjana, 2008) :

- a. Menginformasikan.
- b. Mendidik.
- c. Menghibur.
- d. Mempengaruhi.

Sejauh ini dapat ratusan model komunikasi yang telah dibuat para

pakar, kekhasan suatu model juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan model tersebut, paradigma melingkunginya, berikut adalah model-model populer :

- a. Model S-R;
- b. Aristoteles;
- c. Model shannon dan weaver;
- d. Model Schramman;
- e. Interaksional;
- f. Model Tubbs. (Deddy Mulyana, 2005; 69).

Konteks-konteks komunikasi, komunikasi tidak berlangsung dalam satu ruangan hampa sosial, melainkan dalam satu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari aspek bersifat psikologis serta sosial. Yaitu :

- a. Komunikasi antarpribadi;
- b. Komunikasi massa;
- c. Komunikasi organisasi;
- d. Komunikasi kelompok.

Supratiknya menjelaskan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Menurut Mulyana Komunikasi Interpersonal atau Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal atau nonverbal (Suranto AW, 2005; 3)

Komponen-komponen komunikasi Interpersonal adalah sumber, penerima, pesan, saluran, encoding, decoding, respon, gangguan dan konteks komunikasi. Proses Model komunikasi Interpersonal proses pengoperan (dan penerimaan) dari lambang-lambang yang mengandung arti. Proses komunikasi melalui media adalah

pengoperan dari lambang-lambang yang mengandung arti. Syarat utama bahwa komunikasi dipahami adalah bahwa lambang-lambang diberi arti yang sama oleh pemakaian lambang (komunikator) dan penerimaan lambang (komunikan). Berikut model dalam teori hubungan interpersonal :

- a. Model Pertukaran Sosial adalah biasanya mengidentifikasi hubungan interpersonal dengan suatu interaksi dagang (tawar – menawar), selain itu pertukaran sosial juga membuat kita yang sedang berkomunikasi tidak sadar bahwa sedang mempertukarkan pengalaman masing-masing.
- b. Model peranan. Dalam model ini hubungan interpersonal di analogikan seperti sandiwara, jadi dalam setiap hubungan individu memiliki perannya masing-masing sesuai dengan ekspektasi perannya (role expectation) dan tuntutan peranan (role demands). Dalam model peran ini, setiap individu memiliki peranan yang harus dimainkan dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- c. model Permainan. Model ini menggunakan pendekatan analisis transaksional, teori analisis transaksional telah menjadi salah satu teori komunikasi interpersonal yang mendasar dan analisis transaksional adalah salah satu pendekatan psychotherapy yang menekankan pada hubungan interaksional.
- d. Model Interaksional. Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem, transaksi disini dalam komunikasi kemudian disetarakan artinya sebagai

suatu proses sebab akibat atau aksi reaksi. Unsur penting dari sifat transaksi ini adalah feedback atau umpan balik, dan komunikasi semacam ini sering alami dalam hubungan interpersonal kita dengan orang lain. (Suranto Aw, 2015;9)

Hambatan-hambatan dalam penyampaian pesan tentunya akan menyebabkan proses dalam komunikasi interpersonal tidak efektif. Faktor-faktor penghambat komunikasi pada umumnya, yaitu:

- a. Kebisingan;
- b. Keadaan psikologi komunikan;
- c. kekurangan komunikator atau komunikan;
- d. Kesalahan penilaian oleh komunikator;
- e. Kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan;
- f. Bahasa;
- g. Isi pesan berlebihan;
- j. Bersifat satu arah;
- k. Faktor Teknis; (Suranto AW, 2015:64)

2. Guru

Guru dalam artian umum adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak melalui jalur lembaga formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru haruslah mempunyai kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal baru dapat dianggap sebagai seorang guru.

3. Akhlak

Secara kebahasaan kata akhlak berasal dari bahasa arab jamanya dari kata al khuluk atau al khulq yang artinya: a. tabi'at; b. al'adah; c. Al Muru'ah (Keperwiraaan, kejantanan); d. Al Din (Agama); e. Al- Ghadabu (Kemarahan).

Menurut pengertian bahasa, kata

akhlak sama dengan adat, perang dan tabi'at. Sedangkan menurut istilah akhlak ialah keadaan jiwa yang menimbulkan terjadinya suatu perbuatan dengan mudah dan gampang (LSIPK Akhlak buku panduan PAI, 2015;19)

Menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah). (Syamsu Yusuf LN, 2008;141)

- a. Akhlak kepada orangtua antara lain:
 - a. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
 - b. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
 - c. Berkomunikasi kepada keduanya dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan
 - d. Berbuat baik kepada keduanya
 - e. Mendoakan keduanya.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. dalam menjalankan kehidupannya anak berkebutuhan khusus ini dijuluki sebagai anak luar biasa, dikarenakan memiliki kelebihan yang luar biasa. Anak berkebutuhan khusus terbagi kedalam beberapa jenis yaitu tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autis,

downsyndrome, dan retradasi mental. (ejournal ilmu komunikasi, 2016:294)

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan dalam bentuk yang sebaik – baiknya. (QS. At – tin: 4)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
(التين : ٤)

Tunagrahita lemah ingatan, lemah otak, lemah pikiran, cacat mental, terbelakang mental dan tunagrahita. Yang menjadi ukuran apakah seseorang termasuk dalam kelompok anak tunagrahita bukanlah pikiran, ingatan atau otaknya, melainkan fungsi kecerdasan umum dan adaptasi tingkah laku serta kapan terjadinya hambatan – hambatan tersebut.

Banyak pengarang dan para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing. Pengklasifikasian ini memang perlu untuk dapat mempermudah guru menyusun program dan dapat memberikan bantuan serta melaksanakan layanan sebaaik-baiknya dan seefektif mungkin. Pengklasifikasian anak tunagrahita yang sudah lam dikenal ialah debil untuk ringan, imbesil untuk sedang dan idiot untuk berat dan sangat berat.

a. Tunagrahita Ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

b. Tunagrahita sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-

tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “ tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

c. Tuna grahita berat dan sangat berat

Anak yang tergolong kedalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi sendiri dan bekerja. (Astati dan Lis Mulyati,2011;22-24)

C. Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian

Model komunikasi ini, guru menyampaikan pesan yaitu materi akhlak kepada anak berkebutuhan khusus, dimana respon langsung diberikan oleh komunikan saat itu juga. Indikasi ini terjadi ketika seorang guru menyampaikan materi dan anak berkebutuhan khusus mendengarkan dengan seksama pesan yang disampaikan guru, saat guru memerintahkan untuk mencontohkan materi yang telah disampaikan, secara langsung anak berkebutuhan khusus ini dapat merespon informasi pesan tersebut, sedangkan telah diketahui sebelumnya bahwa anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan IQ yang di bawah rata-rata yang mengakibatkan sulitnya berkomunikasi. Namun dalam Proses pelaksanaan komunikasi yang penulis lihat bahwa mereka merespon dengan interaksi, meskipun pesannya tidak diterima seluruhnya, hal tersebut jika dikaitkan dengan teori model komunikasi termasuk kedalam model S-R.

Anak berkebutuhan khusus menerima pesan dari guru, kemudian anak berkebutuhan khusus menyandi (pesan akhlak yaitu berbuat baik) dan memahami isi pesan atau informasi, guru mengadakan pengulangan pada tahap ini terjadi tahap pembiasaan meskipun sangat lamban dan seringnya lupa. Anak berkebutuhan khusus ini

yang awalnya *decoder* berubah menjadi *encoder*, sekaligus gurupun berubah menjadi *decoder* sehingga pesan itu terus berputar, seperti : ketika guru telah menjelaskan pesan tentang timbangan akhlak, anak berkebutuhan tersebut secara spontan memberikan infaq dalam bentuk kencleng ketika diinformasikan untuk menabung yang salah satu kegiatan dari berbuat baik.

Model komunikasi ini termasuk kedalam model schramm dan Osgood, karena anak berkebutuhan khusus ini melakukan kegiatan sesuai pesan yang disampaikan oleh guru.

Model komunikasi interaksional adalah bagian dari model yang digunakan oleh guru saat berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dikarenakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini yang sulit dikendalikan dari sisi psikologis serta emosional. Salah satunya, jika anak berkebutuhan khusus ini sedang tidak baik suasana hatinya, maka mereka dapat melakukan hal yang di luar nalar, seperti menyakiti diri sendiri, menangis secara tiba-tiba atau marah. Hal tersebut yang harus diantisipasi oleh seorang komunikator, Guru sebagai komunikator dalam masalah ini haruslah bersifat aktif, reflektif dan kreatif ketika menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Sehingga dalam penelitian ini penulis melihat bahwa model yang sesuai dengan realitas yang terjadi adalah Model interaksional

Salah satu model yang paling penting atau dominan dalam proses model komunikasi interpersonal guru dalam peningkatan akhlak adalah model komunikasi interaksional. Sebab, keduanya bersifat aktif tidak adanya sebagai komunikan, namun ada waktu tertentu keduanya sebagai salah satu sebagai komunikator, lawan

berbicara sebagai pendengar aktif. Sebagai pendengar aktif tentunya komunikan akan merespon dengan feedback, jika komunikan memahami. Dan komunikanpun akan berganti menjadi komunikator.

Hambatan dalam berkomunikasi hal ini, komunikatorlah yang harus bertindak lebih dalam proses komunikasi. komunikator haruslah lebih aktif, kreatif serta inovatif. Jika, hambatan komunikasi karena pembawaan dari rumah, maka guru mengajak Berkomunikasi kembali seperti dengan terapi psikologis, sosial. Namun jika hanya malas maka untuk menyelesaikan hambatan tersebut yang paling mendasar adalah dengan memberi *reward* agar dapat berkomunikasi. Hambatan tersebut dapat dihadapi dengan keberhasilan dari sudut komunikatornya. Serta untuk menghadapi hal tersebut, komunikator berkomunikasi secara perlahan, berulang-ulang dan terperinci.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Model-model komunikasi yang digunakan guru dalam peningkatan akhlak anak berkebutuhan khusus secara teori komunikasi menggunakan beberapa model yaitu model S-R, model komunikasi Aristoteles, model komunikasi schramm, serta model komunikasi interaksional. Model-model ini berperan dalam penyampaian pesan kepada anak berkebutuhan khusus, baik adanya *feedback* atau tidak. Jika dilihat dari semua model, model komunikasi interaksional yang sesuai dan dominan dengan hasil yang diinginkan guru.

Model komunikasi interpersonal dalam peningkatan akhlak anak berkebutuhan khusus

kepada orangtua, menggunakan model pertukaran sosial dan model interaksional. Dalam model ini, guru dapat menjadi komunikator dan berkomunikasi dalam satu waktu, begitupun anak berkebutuhan khusus. Peningkatan akhlak anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini dikatakan sesuai menggunakan tatap muka, sehingga dapat melakukan perbuatan baik, berdo'a serta berinteraksi yang diperintahkan oleh guru saat dalam penyampaian materi. Dalam peningkatan akhlak anak berkebutuhan khusus, dalam penerapannya menggunakan model komunikasi interpersonal pertukaran sosial serta interaksi.

Hambatan dalam proses komunikasi ini, ialah hambatan pada faktor teknis, serta komunikasi orangtua atau pihak ketiga. Dimana ruangan yang digunakan saat anak berkebutuhan khusus digabungkan, terjadinya miss communication karena suara komunikator yang kurang jelas, komunikasi kurang baik dengan orangtua mengakibatkan hambatan komunikasi guru kepada anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi hambatan tersebut guru melakukan berbagai cara seperti reward agar anak tunagrahita merasa senang dan nyaman dengan pencapaian yang telah dilakukan mereka, serta menggunakan microphone sebagai media penyampaian informasi agar suara komunikator terdengar jelas dengan berkomunikasi perlahan, berulang-ulang serta terperinci.

2. Saran

Bagi para penelitian lain, mengingat penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam mengungkapkan teori atau masalah

yang terjadi, serta penulisan dalam pembahasannya. Untuk itu kepada peneliti lain terutama yang meneliti masalah yang sejenis supaya diadakan penelitian lebih lanjut sehingga menghasilkan pembahasan lebih jelas, pengumpulan data yang terperinci dan terarah.

Daftar Pustaka

- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Onong Uchajana Effendy, *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti. Bandung, 2003
- Supriyatiknya A, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Unisba, LSIPK, 2015, *Akhlak Buku Panduan Pendidikan Agama Islam*, Bandung, 2015
- Abdurrahman Mulyono, 2009, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2003.
- Astati & Lis Mulyati, *Pendidikan Anak Tunagrahita*, Bandung, Amanah, 2011